

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang baik untuk memberikan pembinaan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik melalui perawatan dan pengasuhan. Menurut Mulyasa (2012, hlm 21), Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Kemampuan motorik merupakan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang saling terkoordinasi. Perkembangan motorik berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Lismanto (2017, hlm 3), perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembangnya kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar terbentuk pada saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir sama seperti orang dewasa. Menurut Iswatingtyas dan Wijaya (2015, hlm 249), motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Untuk merangsang motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, berlari, berjinjit, berjalan dan sebagainya. Menurut Yusrika (2017,

hlm 48), motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot - otot halus yang banyak di pengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih, seperti memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menulis dan lain-lain.

Aktivitas fisik motorik yang rendah akan berdampak terhadap perkembangan kemampuan motorik anak. Oleh karena itu, perlu melakukan pendekatan, agar anak dapat aktif dan percaya diri terhadap gerakan, sehingga anak memiliki partisipasi yang lebih tinggi. Menurut Susanti dkk (2016, hlm 2), aktivitas fisik motorik sangat penting dalam mengembangkan keterampilan anak, dengan demikian anak harus aktif secara fisik untuk mengembangkan keterampilan motorik baru, melalui gerakan motorik. Menurut Sujiono (dalam Gustiana, 2017, hlm 197), aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkannya, atau menjatuhkannya, mengambil, mencocok-ngocok, dan meletakkan kembali benda-benda ke dalam tempatnya.

Kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar yang terdiri atas gerakan jalan, lari, lompat, senam, keterampilan dengan bola, keterampilan menggunakan peralatan, menari, latihan ritmik dengan gerakan gabungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (dalam Hidayati, 2013, hlm 197) yang menjelaskan bahwa kemampuan motorik kasar sebagai pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord, yaitu kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, Sage (dalam Hidayati, 2013, hlm. 197) menjelaskan pentingnya perkembangan motorik kasar anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang sangat penting, bahwa kemampuan motorik kasar adalah kapasitas individu yang berhubungan dengan kinerja dalam melakukan berbagai keterampilan yang didapatkannya sejak masa kanak-kanak. Dimana dalam penelitian ini, peneliti mengkaji perkembangan motorik kasar anak di ASA Sport Center Cilegon. Karena masih ditemukan anak yang terlambat perkembangan fisik motoriknya, seperti pada saat berenang dengan gaya bebas masih ditemukan anak dengan posisi kaki terbuka lebar. Padahal pada gaya bebas, posisi kaki harus sejajar dan lurus seperti angka sebelas.

Banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan anak agar kemampuan motoriknya berkembang lebih baik. Firdayanti dan Halida (2017, hlm 3) menjelaskan bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, seperti aktivitas berjalan di atas papan, olahraga (lompat tali, renang, sepakbola, bulutangkis, senam, bersepeda, menari atau bermain drama).

Fisik motorik anak dapat dikembangkan melalui banyak cara salah satunya dengan renang. Menurut Pan (2010, hlm 10), pendekatan pembelajaran renang merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan elemen air untuk meningkatkan perkembangan anak. Program pembelajaran akuatik anak prasekolah sebenarnya lebih sekedar untuk memperkenalkan anak-anak kepada rasa senang terhadap aktivitas renang dan berani mengenal risiko dalam aktivitas air yang pada gilirannya mengarah pada perkembangan ranah kognitif, sosial, dan motorik. Sato (2018, hlm 12) menjelaskan bahwa aktivitas akuatik mempunyai karakteristik tertentu (air), oleh karena itu diperlukan suatu pemahaman dan kemampuan para guru dalam mendampingi anak pada saat bermain di air, seperti memastikan tingkat keamanan dan bagaimana penanganan pembelajarannya.

Berenang memiliki manfaat yang penting bagi kesehatan karena pada saat melakukan gerakan renang anggota tubuh kita semua bergerak. Berenang merupakan salah satu aktivitas air yang banyak dilakukan baik anak-anak, orang dewasa bahkan lansia, sebagai kegiatan hobi yang menyenangkan. Menurut Sukmawati dan Hartoto (2015, hlm 367), pembelajaran yang disukai banyak orang maupun anak-anak, meliputi permainan di air salah satunya, keselamatan saat di air, keterampilan bergerak di air, dan berenang serta aktivitas lainnya. Olahraga renang sendiri adalah salah satu teknik motorik kasar yang tidak terlepas dari gerakan tangan dan kaki. Menurut Hamamah (2017, hlm 359) olahraga renang adalah salah satu olahraga yang sangat populer yang menggunakan teknik gerakan tangan dan kaki yang digemari oleh banyak kalangan dari semua tingkat usia mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Karena berenang merupakan aktivitas yang dilakukan di air, maka untuk anak usia dini harus lebih berhati-hati untuk keselamatannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang. Aktivitas berenang belum dimanfaatkan secara optimal khususnya di PAUD/TK. Oleh karena itu, judul penelitian ini

adalah “Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Aktivitas Renang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran keterlambatan perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang yang dialami oleh A ?
2. Apa penyebab keterlambatan perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang yang dialami oleh A?
3. Bagaimana peran orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang harus dilakukan sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan keterlambatan perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang di perkumpulan renang PRKA Kota Cilegon.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab keterlambatan perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang di perkumpulan renang PRKA Kota Cilegon.
3. Mendeskripsikan peran orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak pada aktivitas renang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini setelah selesai dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun beberapa manfaat secara teori maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya aktivitas berenang dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

- b. Penelaahan secara aplikatif mengenai perkembangan motorik kasar anak melalui berenang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui aktivitas berenang.
- b. Bagi pendidik/pelatih, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang keterlambatan motorik kasar anak, khususnya melalui berenang.
- c. Bagi sekolah atau klub, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran/latihan serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengetahui keterlambatan perkembangan motorik kasar anak.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai dasar ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya